

Gaharu: pohon emas yang misterius

Oleh Bambang Soeharto

“Sudah gaharu cendana pula”, itulah ungkapan sejak ratusan tahun yang lalu. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa gaharu dan cendana sudah dikenal sejak lama dan memiliki nilai yang hampir sama atau setara. Cendana dan gaharu merupakan kayu yang sangat tinggi nilainya yang tidak dijual dengan ukuran kubik seperti kayu-kayu lainnya, tetapi dijual dengan ukuran kilogram. Kualitasnya pun sangat bervariasi. Baik cendana maupun gaharu merupakan komoditas ekspor dan keberadaannya sangat terbatas sehingga tata niaganya pun melibatkan berbagai aturan-aturan pemerintah.

Gaharu di alam dihasilkan dari jenis pohon tertentu yang terinfeksi oleh suatu jenis fungi atau cendawan dan hasil infeksi tersebut menghasilkan gubal yang berwarna kehitaman dan berbau wangi dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi. Jenis pohon yang dapat menghasilkan gubal – gaharu adalah dari spesies *Aquilaria malaccensis*, *Aquilaria filaria*, *Aquilaria beccariana*, *Aquilaria cumingiana*, *Aquilaria hirta*, *Aquilaria microcarpa*, *Aquilaria crassna* dan *Gyrinops leddermannii*, dengan demikian di Indonesia gaharu dikelompokkan dalam komoditas kehutanan golongan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

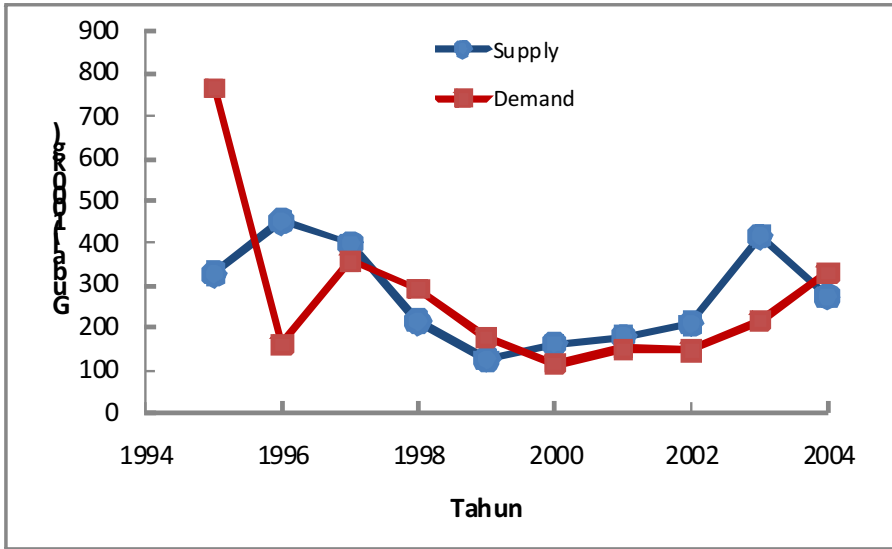
Namun tidak semua spesies *Aquilaria* dan *Gyrinops* yang tumbuh di alam menghasilkan gaharu, hanya sekitar 10-20%nya. Karena tidak ada tanda-tanda yang spesifik pada *Aquilaria* dan *Gyrinops* yang mengandung gaharu, seringkali pemburu gaharu menebang secara asal, dengan demikian banyak pohon yang ditebang tapi tidak terdapat gaharu, akibatnya populasi di alam semakin sedikit. Bahkan LIPI melaporkan bahwa populasi tingkat pertumbuhan pohon saat ini hanya sekitar satu per hektar. Oleh karena itu, *A. malaccensis*, *A. beccariana*, *A. cumingiana*, *A. hirta*, *A. microcarpa* dinyatakan dalam status rawan dan *A.*

crassna dalam status kritis menurut IUCN Red List.

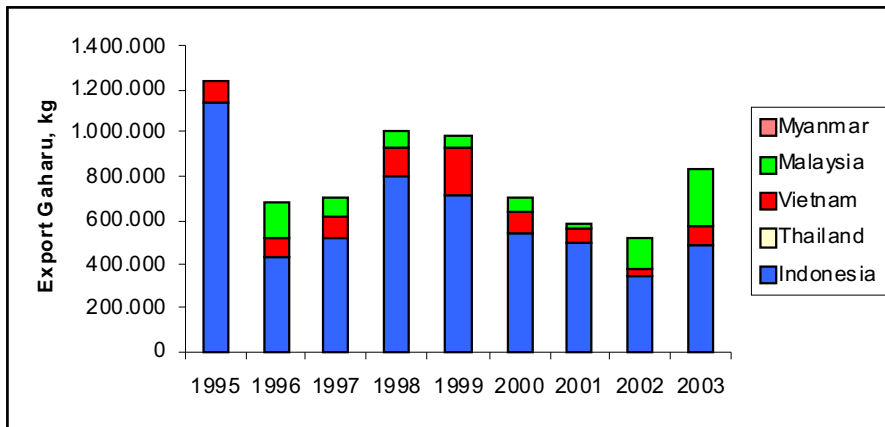
Gaharu digunakan sebagai bahan baku parfum, kosmetika, dupa, obat serta bahan penunjang untuk upacara keagamaan dan dalam perdagangan dikenal dengan nama *agarwood*, *aloewood* dan *eaglewood*. Daerah Timur Tengah, China, Korea dan Jepang merupakan Negara-negara pengimpor gaharu dari Indonesia. Beberapa negara pengimpor produk gaharu mengklasifikasikan kualitasnya dengan cara yang berbeda-beda. Indonesia melalui Badan Standarisasi Nasional (BSN) menetapkan tiga kelas



Gambar 1. Gubal gaharu kualitas kamedangan



Gambar 2. Penawaran dan permintaan gaharu di pasar dunia antara tahun 1994 – 2004



Gambar 3. Proporsi ekspor gaharu dari beberapa negara antara tahun 1995-2003

dari yang paling tinggi ke yang paling rendah yaitu kelas gubal, kelas kamedangan dan kelas abu. Dari masing-masing kelas tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub-kelas. Pada kelas gubal yang berwarna kehitaman tanpa ada campuran serat kayu, saat ini harganya berkisar Rp 35.000.000 – 40.000.000 per kilogram.

Hasil gaharu dari alam semakin menurun akibat penebangan pada masa lalu yang membabitkan karena terdorong harga yang mahal, sedangkan permintaan gaharu dunia hingga saat ini terus meningkat. Gambar 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2003 terjadi penurunan ketersediaan produk gaharu, sementara permintaan semakin bertambah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kontribusi besar dalam ekspor gaharu di pasar dunia. Antara tahun 1995-2003, sekitar 75% gaharu berasal dari Indonesia (Gambar 3).

Sebagai negara pengespor gaharu, penurunan gaharu alam di Indonesia menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan ekspor. Oleh karena itu, salah satu pola yang dapat dikembangkan adalah dengan budidaya gaharu dengan sistem agroforestry. Budidaya spesies penghasil gaharu tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi dari hasil gubalnya, tetapi juga berperan dalam pelestarian plasma nutfah.



Gambar 4. Gyrinops sp. dalam sistem agroforestry di Desa Pusuk, Mataram, Nusa Tenggara Timur